

**Pendidikan Mental Santri Melalui Metode Pembelajaran Ilmu Alat di Pondok  
Pesantren Miftahul Ulum Lirap - Petanahann - Kebumen  
Sukataman,<sup>1</sup> Syukron Makmun<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen  
[sukattamam@gmail.com](mailto:sukattamam@gmail.com), [syukronmakmun0812@gmail.com](mailto:syukronmakmun0812@gmail.com)**

**Abstract**

Educating and swifiting person's mindset is seriously supposed to be developed. These matters are proposed to be enacted also in education institution including in Islamic boarding school. The mindset of those who stay in boarding school is perceived yet unestablished. Therefore the teaching and learning methods become significant to change students' mindsets to be more tough and stronger, emerge as a homework for education institution, As MiftahulUlum Lirap Islamic boarding school, Petanahan, Kebumen applied is considered unique and eccentric. The methods are *lalaran* (study), *mempeng* (be beyond diligent) and *cek* (check). the last method mostly examine the psychological aspects , various tests should be taken and the students must concentrate on main focus. Hence the students are challenged through patience, perseverance, strength, passion toward one goal.

**Keywords:** Education, Students Mindset, , Learning Method, Islamic Boarding School

**Abstrak**

Mendidik dan merubah mental seseorang sudah seharusnya dilakukan. Perwujudan ini tampak di Lembaga pendidikan termasuk Pesantren. Mentalitas seseorang yang masih tinggal di Lembaga pendidikan belumlah kuat, sehingga pengajaran dan metode pembelajaran mejadi hal penting untuk menciptakan mental peserta didik yang kuat dna tangguh. Menjadi PR bagi lembaga pendidikan dalam hal ini Pesantren meneciptkan santri yang kuat mental. Seperti Pondok Pesantren Miftaul Ulum Lirap – Petanahan – Kebumen dengan metode pembelajaran yang dibilang unik dan nyentrik. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Mifthul Ulum Lirap adalah : (a) *lalaran*, (b) *mempeng*, (c), *cek*. Metode terakhir ini banyak menguji mental santri, berbagai ujian harus dihadapi dan santri harus fokus pada tujuan utama. Oleh sebab santri harus mempunya mental yang sabar, tangguh dan kuat serta fokus pada satu tujuan.

**Keywords:** Pendidikan, Mental Santri, Metode Pembelajaran, Pondok Psantren

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah ruh manusia, juga bisa disebut kebutuhan primer manusia. Itu sebabnya pendidikan adalah hal fundamental dalam membangun peradaban bangsa yang berkemajuan. Tanpa pendidikan seseorang akan buta dengan peradaban dunia, alhasil semakin rendah pendidikan dalam suatu bangsa semakin rendah peradaban

dalam bangsa tersebut. Jadi tolak ukur dan ujung tombak bangsa yang maju terdapat pada pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak generasi bangsa yang berpikir kritis dan ilmiah, juga mencetak perilaku dan jiwa yang kuat. Pendidikan Indonesia masih di bawah Filipina dan Nigeria, hal ini dibuktikan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang melakukan penelitian Right to Education Index (RTEI) guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina.<sup>1</sup>

Berbicara pendidikan, terutama pendidikan islam maka pesantren menjadi lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Beberapa sistem pendidikan pesantren di Indoensia hampir sama, yaitu sering dikenal di kalangan santri adalah sistem sorogan, dan bandongan. Salah satu sistem pembelajaran di atas secara implisit mempunyai pengaruh dalam mental santri di pesantren. Di Pesantren ilmu alat Lirap misalnya, sangat menonjolkan sistem sorogan daripada bandongan bahkan bisa dikatakan sistem pembelajaran di Pesantren ini hanya menerapkan sistem sorogan. Keilmuan seorang santri dalam menguasai ilmu tergantung kepada keuletan santri *setoran* kepada kyai. Bagi santri yang *setoran* diwajibkan bersuara keras dan lantang. Hal ini selain bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan, juga untuk melatih santri agar menjadi manusia yang kuat dan ulet serta bermental baja.

Santri yang sudah khatam dari Pesantren ini dan sudah bermasyarakat diharapkan mempunyai mental yang kuat dalam menghadapi dinamika kemsayarakatan. Mental itu menjadi modal utama untuk menjadi manusia *survive* dari beberapa hantaman problematika yang ada di masyarakat. Inilah sebabnya pengasuh sang kiai menerapkan sistem pembelajaran ilmu alat di Pesantren Miftahul Ulum – Lirap.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data yang digali oleh penlitit melalui pengamatan, observasi serta parsipatorif. Dimana peneliti kurang lebih satu bulan mengikuti kegiatan yang berada dalam objek penelitian. Selain itu, pengumpulan data diperoleh dari alumni serta masyarakat sekitar yang mengakui mental santri di PP Miftahul Ulum Lirap.

---

<sup>1</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3454712/jppi-indeks-pendidikan-indonesia-di-bawah-ethiopia-dan-filipina>, diakses Agustus 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Pendidikan

Istilah *education*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksudkan memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses ilmu ke kepala seseorang, kalau ilmu masuk di kepala.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasanya dipergunakan *تعليم* sesuai firman Allah yang berbunyi

:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>2</sup>

Juga kata *تربية* dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"<sup>3</sup>

Disamping itu kata *تأديب* dipergunakan, seperti sebuah Hadits Rasulullah s.a.w yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya :

“Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.

Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit daripada pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* sebahagian dari pendidikan. Sedang kata

---

<sup>2</sup> Q.S Al Baqarah : 31

<sup>3</sup> QS. Al Isra': 24

*tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, memelihara, menternak. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja.

Jadi *takdib*, kata al-Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain dari manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *taklim* dan *tarbiyah*. Selain daripada itu kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.<sup>4</sup> Banyak sekali istilah yang mewakili pengertian pendidikan diantaranya *tahzib*, *irsyad*, *tazkiah* dan *tilawah*.<sup>5</sup> Dari semua itu yang sering digunakan adalah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *takdib*.

Lain lagi pendidikan di mata para pakar pendidikan, misalnya Prof. Langeveld dari Belanda mengemukakan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Menurut Driyakarya, pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia muda.<sup>6</sup> Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Beberapa pengertian pendidikan di atas memberikan makna bahwa adanya pendidikan mempunyai tujuan yang mulia. Diumpamakan tujuan pendidikan itu seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.<sup>7</sup>

### **Pendidikan Tendensi Mental**

Pendidikan secara umum dan khusus (Islam) merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental, moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban, sebagai seorang hamba (*abd*) di

---

<sup>4</sup> Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al-Husna Baru, 2003)

<sup>5</sup> Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)

<sup>6</sup> Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2014),

hadapan Sang Khaliq dan sebagai pemelihara atau khalifah.<sup>8</sup> Ini berarti pendidikan memiliki keterlibatan dengan individu, mencakup upaya melakukan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, karakter, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan lain yang dimiliki untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan juga memiliki hubungan dengan masyarakat, mencakup perubahan tingkah laku individu dalam interaksinya di masyarakat; perubahan hidup dalam bermasyarakat, memperkaya pengalaman, dan tujuan profesional; hubungan keterlibatan pendidikan dan pengajaran, sebagai proses ilmu, seni, profesi.

Dalam konteks masyarakat berkeadaban, tentu saja pendidikan dihadapkan dengan persoalan demokratis, hak asasi manusia, taat hukum, humanisme, pluralisme, dan tuntunan multikulturalisme. Ini berarti, proses, peran, keterlibatan, dan kontribusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya menyiapkan anak bangsa, agar memiliki pengetahuan, kecakapan, sikap, watak dan moralitas, *national and character building*, yang menjadi inti dari proses pendidikan, mengupayakan pendidikan sebagai proses pemberdayaan manusia atau proses humanisasi, demokratis, “dengan semangat kemanusiaan universal atau pluralistik.<sup>9</sup> Proses ini sangat terkait dengan peranan pendidikan yang dibangun atas dasar demokratis pendidikan. Berorientasi pada memberdayakan potensi manusia untuk mewujudkan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemahiran, profesional, kreativitas, inisiatif, dan kebebasan, yang didasarkan pada nilai-nilai islami.

Oleh sebab itu, pembangunan pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mental atau kejiwaan manusia bisa saja lemah itu karena pendidikannya yang rendah. Beberapa negara berkembang maupun yang sudah maju sekarang sangat memperhatikan sumber daya manusianya, upaya ini mereka lakukan untuk memajukan bangsanya. Salah satu langkah yang mereka realisasikan untuk mewujudkan itu adalah dengan pendidikan. Sebab mereka tahu pola pikir sumber daya manusia yang berkemajuan adalah dimobilisasi oleh tingkat. Permasalahan mental juga akan merentet pada ekonomi, karena jika mentalitas seseorang lemah maka seseorang tersebut tidak mampu bertahan hidup yang dihadapkan permasalahan sosial-ekonomi. Jadi pembicaraan tentang sumber daya manusia selalu dalam orientasi pemikiran ekonomi yang menempatkan manusia sebagai faktor produksi, sehingga sering

---

<sup>8</sup> Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: remaja Rosadakarya, 1994),

<sup>9</sup> Sanaky, Hujair AH., Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2016)

terperangkap memperkecil peran dan potensi manusia sebagai subjek seutuhnya. Berkaitan dengan pendidikan, sumber daya manusia mesti ditempatkan dalam pemikiran manusia sebagai subjek pendidikan seutuhnya, yang memiliki potensi untuk mandiri dan berkembang sesuai dengan kodrat dan lingkungannya.

Pentingnya peran pendidikan dan ilmu pendidikan dalam meningkatkannya sumber daya makin terasa, dengan mengamati beberapa kondisi tenaga kerja Indonesia yang masih memiliki ciri-ciri antara lain : tingkat pendidikannya masih terbatas, 80% dari tenaga kerja Indonesia yang memiliki tingkat pendidikan pernah Sekolah Dasar. Hal ini memungkinkan mereka memiliki ciri, baik keterampilan fisik maupun mentalnya, sulit mengimbangi tuntutan perkembangan yang ada. Disamping itu, etos dan semangat kerjanya masih terhalang oleh norma sosila budayanya yang memungkinkan memiliki sikap dan perilaku yang cepat puas. Memiliki ketergantungan cukup kuat untuk memperlemah kemandirian, sehingga tidak dibiasakan untuk kreatif dan inovatif, akibatnya tidak kompetitif dan kontra produktif .<sup>10</sup>

### **Tujuan Pendidikan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian islami, yang tampil dalam pola pikir, pola sikap, dan pola tindakannya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pada pesantren-pesantren tradisionalnya ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tapi secara implisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya. Hasil analisis Dhofier tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren ini sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggalkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan”.

---

<sup>10</sup> Muchtar, Suewarma M, Pendidikan dan Masalah Sosial budaya, (Gelar Pustaka Mandiri, Depok, 2010)

Tujuan tersebut secara lengsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah swt, yang harus berakhlakul karimah.

Adapun pada pesantren-pesantren bercorak modern, yang telah merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, tujuan ini tereksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tertulis tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya. Tujuan ini biasanya termuat dalam Visi dan Misi serta target capaian pendidikan yang diselenggarakannya.<sup>11</sup>

### **Nahwu dan Shorof sebagai Kunci Ilmu**

Serangkai ilmu yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu ilmu Nahwu dan Shorof. Disiplin ilmu ini saling melengkapi satu dengan yang lain. Para ulama' ada yang berpendapat :

مَنْ تَبَحَّرَ فِي عِلْمٍ وَاحِدٍ تَبَحَّرَ فِي جَمِيعِ الْعُلُومِ

Maksud dari ungkapan di atas bahwa siapa saja yang hendak menguasai semua ilmu (islam) maka hendaklah mereka menguasai ilmu satu. Interpretasi lafad علم واحد adalah ilmu alat (nahwu dan shorof). Hampir semua pesantren di Indonesia mengajarkan para santri ilmu nahwu dan shorof. Dengan maksud agar para santri mudah memahami isi kandungan kitab kuning/kitab gundul. Dinamakan kitab kuning karena warna kertasnya yang kuning dari percetakan, dan memang terbilang langka dari zaman dahulu peccetakan mencetak karangan ualama' terdahulu. Kitab gundul, sebab khot yang ditulis di dalamnya tidaklah terdapat syakl, dan harakat yang bisa memudahkan pembaca. Akan terlihat dan nampak bagi mereka yang belum terbiasa dengan kitab gundul kesulitan memahaminya, dari hal tersebut seorang santri hendaknya harus menguasai ilmu nahwu dan shorof.

### **Mengenal Pendiri Pondok Pesantren Ilmu Alat Miftaul Ulum-Lirap**

KH. Durmuji Ibrahim (w. 1990) adalah putra ke-8 dari pasangan KH. Ibrahim Nuruddin (1825-1931) dan Nyai Siti Maimunah. Beliau adalah pengasuh generasi ke-3 Asrama Pesantren Shorof dan Nahwu (APSN) Miftahul Ulum-Lirap Kebumen Jawa Tengah atau yang lebih masyhur dikenal dengan Pesantren lirap. Lembaga Pendidikan

---

<sup>11</sup> Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern*, (Jurnal Pendidikn Agama Islam-Ta'lim Vol 9 No. 2- 2011), hal 97

Islam yang satu ini dikenal dengan spesifikasi pengajaran nahwu-shorof (gramatika bahasa Arab). Silsilah lengkap beliau yaitu KH. Durmuji bin KH. Ibrohim bin K. Nuruddin Imam Asy'ari bin K. Ibrohim Kaningrum bin K.R. Nur Imam Tsani bin K.R. Nur Imam Awal bin K. Ugerjai (Pangeran Buangan bin K.R Adipati Saqiq bin brawijaya V).<sup>12</sup>

Dalam sejarahnya, pondok Pesantren tersebut didirikan oleh seorang ulma besar bernama KH. Ibrahim Nuruddin. Beliau merupakan sosok pribadi yang alim yang berasal dari Maesan Brosot Kulon Progo. Beliau menetap di Makkah untuk mengaji selama 30 tahun. Di Makkah, beliau bertemu dengan KH. Abdurrahman, pendiri dan pengasuh Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen yang sedang menunaikan ibadah haji bersama putrinya, Nyai Siti Maimunah. Berbekal pertemuan tersebut, KH. Abdurrahman menikahkan putrinya dengan KH. Ibrohim Nuruddin dan memboyongnya ke Jetis, Kebumen. Setelah sekian lama tinggal di Jetis, atas kebijakan KH. Abdurrahman melalui undian diantara putra-putranya, KH. Husein dan KH. Chasbullah, akhirnya KH. Ibrohim Nuruddin pindah ke Lirap dan menempati tanah seluas 300 ubin. Setelah dua tahun beliau mukim di Lirap, sejumlah santri mulai berdatangan untuk menimba ilmu. Para santri secara sukarela membangun gubuk-gubuk mereka sendiri berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan atap rumbia. Bangunan masjid "Baitul Hamid" yang berada di kompleks pesantren pada awalnya berupa mushola panggung dengan atap rumbia pula. Beliau mengasuh Pesantren Lirap sejak tahun 1887 hingga akhir hayat beliau tahun 1931 dan dimakamkan di Pemakaman Jetis Kebumen. Kemudian, pesantren diasuh oleh putra beliau yaitu KH. Lukman Hakim pada periode 1931-1950.

Sepeninggal KH. Luqman, pada tahun 1950, Pesantren Lirap diasuh oleh adiknya yang bernama KH. Durmuji Ibrohim setelah sebelumnya vakum selama 8 bulan, dikarenakan dua faktor diantaranya: *pertama*, faktor pasca perang kemerdekaan. *Kedua*, faktor phobia terhadap pondok pesantren akibat peristiwa Angkatan Oemat Islam (AOI). Untuk mengatasi kedua faktor tersebut, pada tahun 1951, KH. Durmuji mengambil beberapa langkah, antara lain pembangunan fisik pondok, perbaikan administrasi dan organisasi pondok serta penyempurnaan sistem dan materi pengajaran. Diantara metode dan kurikulum yang beliau galakkan adalah kurikulum Nahwu Shorof dari Al-Jurumiyah lafadz dan makna, Murodan, I'rob Matan al-jurumiyah, 'Imrithi

---

<sup>12</sup> Ibrohim, KH. Durmuji, Murodan Metode Praktis Belajar Ilmu Nahwu Ala Pesantren, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2017) hlm. 247



lafadz dan makna, ‘Iziy, Maqsud, dan Alfiyah ibn Malik. Wajar saja, mayoritas alumni dari pesantren Lirap hafal kitab-kitab tersebut dan sangat piawai dalam kajian Nahwu dan Shorof. Santrinya pun tidak hanya dari dalam negeri saja, namun santri mancanegara pun datang untuk mengaji kepada Beliau.

Dari pernikahannya dengan Nyai ‘Aliyah, beliau dianugerahi 14 putra-putri yaitu K. Syihab, K. Bahauddin, Nyai ‘Asyiroh, K. Manshur, Nyai Marfu’ah, Nyai Qibtiyah, K. Nurhalim, K. Ahmad Dhiyauddin, K. Yasiruddin, Nyai Hannah Sa’diyah, Nyai Alfiyah, Nyai Mujahidah, Nyai Hurriatun Hasanah, dan K. Masykur. KH. Durmuji Ibrohim wafat pada tahun 1990 dan dimakamkan di kompleks Pesantren Lirap, Banjarwinangun, Petanahan, KebumEN.

### **Sistem Pembelajaran dan Kultur di Pondok Pesantren Miftahul Ulum-Lirap**

Tidak ada beda antara kandungan materi ilmu alat di semua Pesantren, namun cara pengajaran di setiap Pesantren berbeda-beda. Misalnya di Pondok Pesantren Raudhlutul Muta’alimin Demak, Sang Kia datang dalam rumpun santri kemudian Kiai membacakan materi kitab ilmu alat, sedang santri menulis apa yang disampaikan oleh kiainya kemudian mendengarkan penjelasan dari Sang Kiai. Namun, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lirap sungguh berbeda, Sang kiai sebaliknya hanya menerima dan menyimak hasil materi yang dihafalkan oleh santrinya. Semakin *istikomah* santri menyetorkan materi ilmu alat maka semakin cepat *hatam* juga atau tuntas pembelajarannya di Pondok Pesantren Ilmu Alat Lirap.

Selanjutnya, santri yang sudah menyetorkan materi tersebut tidak dijelaskan sama sekali. Pemahaman dari materi yang sudah dihafalkan bukan mereka dapatkan dari Sang Kiai, melainkan perjuangan santri untuk memahami materi tersebut semakin besar karena tidak ada gunanya jika santri sudah hafal dengan satu kitab akan tetapi mereka tidak paham sama sekali. Hal yang mendasari kenapa santri dijelaskan maksud dari materi yang disetorkan kepada Kiai seperti dalam syair :

وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بِعِلْمِهِ # مَنِ اعْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهَمِهِ<sup>13</sup>

Maksud dari syair di atas adalah bahwa sebuah pemahaman akan mengikuti hafalan. Semakin kuat hafalannya akan semakin mudah untuk memahami maksud dari materi yang sudah dihafal. Jadi, kuat hafalan akan berimplikasi kepada pemahaman yang bagus pula.

---

<sup>13</sup> Al-Umrithi, Syaikh Syarafuddin Yahya, Nadhm al-Umrithi

Metode dan kurikulum yang digalakkan dalam pesantren ini adalah:

- a. Kurikulum al-jurumiya lafadz dan makna
- b. Murodan
- c. I'rab Matan al-Jurumiyah
- d. 'Imrithi lafadz makna
- e. 'Iziy
- f. Maqsud
- g. Aliyah Ibn Malik

Upaya penguasaan dan hafalan kitab beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang santri, diantaranya :

#### 1. *Mempeng*

Mempeng yaitu upaya santri menghafal kitab di waktu yang sudah ditentukan dengan suara keras dan giat. Langkah ini biasanya dilakukan oleh santri yang sudah khatam dan akan dites oleh santri yang sudah senior. Agar ujiannya nanti lancar maka santri diharuskan *mempeng* terlebih dahulu.

#### 2. *Lalaran*

Lalaran sama saja belajar pada umumnya, proses lalaran seorang santri menghafal berulang-ulang dengan materi yang akan disetorkan ke Sang Kia atau ke santri senior.

#### 3. *Cek*

Istilah ini sangat familiar di Pondok Pesantren Lirap, seorang santri yang sudah khatam satu kitab dari kurikulum di Atas akan diuji. Tidak nanggung-nanggung ujian ini harus dijalani oleh santri selama 40 hari. Jika selama 40 hari santri tidak juga lancar maka dinyatakan tidak lulus. Selama 40 hari diuji, santri senior selain menguji materi juga akan menguji mental serta sejauh mana ketabahan dan tingkat konsentrasinya. Bentuk pengujian materi kepada santri dengan santri senior menanyakan dan santri yang diuji menjawab atau meneruskan lafadz-lafadz yang dihafal.

Lalu ujian mental biasanya santri senior berteriak keras di kupingnya agar kaget dan konsentrasinya hilang, juga ada yang menyiram dengan berbagai macam air (air bersih, comberan, air bekas cucian), bahkan tidak jarang terdapat hewan jangkrik dalam baju santri yang *cek*. Tujuan mereka melakukan hal ini agar santri yang dicek selain konsentrasi juga tabah dan kuat menghadapi masalah nanti ketika sudah di masyarakat.

Tanggap dengan permasalahan masyarakat menjadi kultur santri di Pondok Pesantren Lirap. Tidak jarang dari masyarakat meminta bantuan kepada santri untuk

mnyelesasikan permasalahan yang dihadapinya. Antara santri dengan masyarakat sekitar tidak ada jarak. Meskipun selama ini orientasi msayarakat Kebumen pada umumnya memandang rata-rata santri yang mengaji di Pondok Pesantren Lirap terbilang *mbajuk-mbajuk* (bandel-bandel). Alasan para santri *mbajuk-mbajuk*, karena harapan mereka hal itu tidak akan mereka ulangi kala mereka sudah berbaur dan tinggal di masyarakat. Dawuh Alm. KH. Durmuji “*entek-entekno nakalmu di sini, tapi aja sampai neng masyarakat nakal*”, artinya selama santri di Pondok diharapkan menghabiskan kenakalannya asalkan ketika hidup bermasyarakat tidak mengulangi lagi. Alhasil, tidak jarang bahkan rata-rata para santri sering berakata kasar dan jelek jika didengar orang *awam* namun sudah menjadi hal biasa di kalangan Pondok Pesantren.

Sikap tanggap dan sigap seorang santri menjadi sebuah karakter yang tertanam pada setiap jiwa santri, sikap ini mereka contoh dari Publik figur bukan lain ialah Sang Kiai. Sang Kiai menjadi suri tauladan bagi santrinya.

### **Implikasi Pembelajaran terhadap Mentalitas Santri**

Menjadi manusia yang kuat dan tegar menghadapi masalah di masyarakat sangat dibutuhkan. Terbukti uji mentalitas santri yang sudah lama di pesantren ketika sudah hidup di masyarakat siap menghadapi permasalahan dan dinamika masyarakat. Bagaimana tidak, pesantren sebagai gambaran hidup di masyarakat yang berisikan homogen santri bisa menjadi sebuah gambaran faktual hidup di Masyarakat. Berbagai macam karakter mereka sudah harus menjadi sajian setiap harinya yang harus dihadapi.

Oleh sebab itu, Pesantren Lirap menerapkan *cek* yang didalamnya ada beberapa ujian mental materi dan mental guna mencetak santri yang *survive* hidup di Masyarakat. Santri mampu menghadapi permasalahan tanpa harus marah, filosofis adanya uji mental di Pesantren hanya sebagai cobaan belaka dengan mengalihkan tujuan utama yaitu konsentrasi tujuan pembelajaran Ilmu Alat di Pondok Pesantren Lirap.

Dan dampak dari hidup berbaur dengan sesama ialah terjadi benturan kepentingan dan menyebabkan gesekan antar satu sama lain sehingga menimbulkan pertikaian. . Disinilah letak dari tujuan pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Lirap.

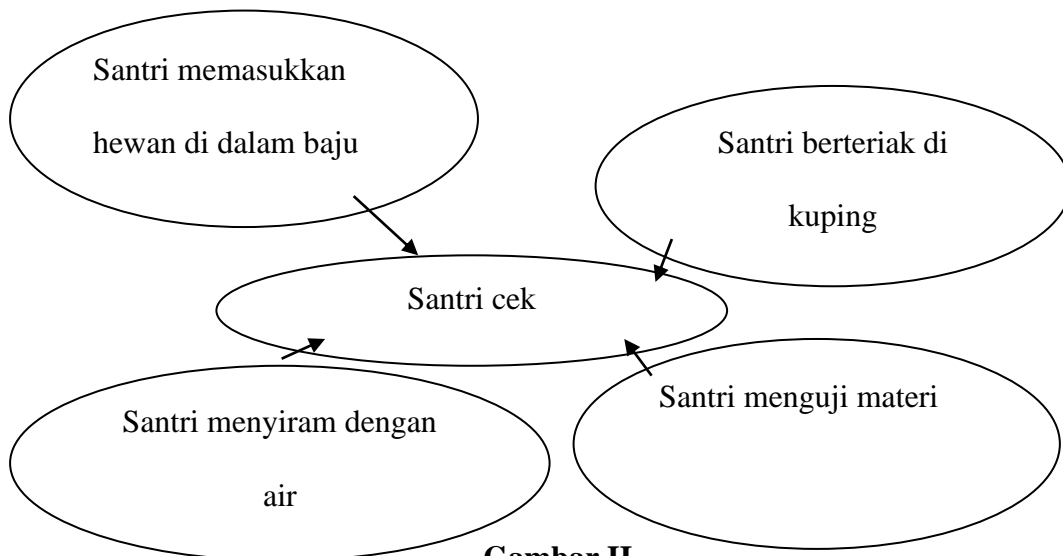


**Gambar I**

### Santri tidak dihadapkan dengan permasalahan

Santri di Pondok Pesantren yang tidak dihadapkan dengan masalah maka dalam hidupnya kemungkinan akan tidak kuat menghadapi masalah dengan bijak.

Berbeda dengan santri dalam hal ini santri di Pondok Pesantren Lirap yang dengan metode pembelajaran uji mental, setiap hari dihadapkan dengan masalah pribadi yang harus dihadapi. Alhasil, jika sudah hidup di masyarakat akan biasa saja dan bijak menghadapi masalah. Karena masalah yang timbul di masyarakat tidak jauh beda dengan di Pondok Pesantren.



**Gambar II**

### Santri yang dihadapkan dengan permasalahan Pondok Pesantren

Seperti gambar di Atas, seorang santri dihadapkan permasalahan dengan tujuan menguatkan mental santri. Semakin santri sering dihadapkan dengan permasalahan semakin banyak pula santri mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Solusi yang ditemukan oleh santri sesuai ajaran dan pemahaman islam. Permasalahan santri yang dihadapi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum-Lirap tersirat dalam gambar II.

### KESIMPULAN

Pendidikan sebagai hal yang penting, pendidikan yang merubah sikap juga kejiwaan seseorang. Lembaga Pendidikan di Indonesia memberikan kontribusi terhadap akhlak masyarakat. Pondok Pesantren Lirap dengan metodeya dalam pembelajaran ilmu alat sangat unik, selain ujian materi juga ujian mentalitas santri. Santri yang kuat dengan ujian mentalitas diharapkan *survive* dan mampu menyikapi permasalahan di Masyarakat. Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa santri yang biasa dihadapkan permasalahan di Pondok Pesantren akan terbiasa juga di Masyarakat sehingga mental

santri untuk menghadapi permasalahan kehidupan di Masyarakat sudah matang yang akan membuahkkan sikap bijak setiap ada permasalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ad-Dumaji, Syaikh Abdullah, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016)

Al-Umirthi, Syaikh Syarafuddin Yahya, Nadhm al-Umrithi

Ibrohim, KH. Durmudji, Murodan Metode Praktis Belajar Ilmu Nahwu Ala Pesantren, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2017)

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al-Husna Baru, 2003)

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Muchtar, Suewarma M, *Pendidikan dan Masalah Sosial budaya*, (Gelar Pustaka Mandiri, Depok, 2010)

Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2014),

Rizal, Ahmad Syamsu, *Transformasi Corak Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern*, (Jurnal Pendidikn Agama Islam-Ta'lim Vol 9 No. 2- 2011)

Sanaky, Hujair AH., *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2016)

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: remaja Rosadakarya, 1994),

<https://news.detik.com/berita/3454712/jppi-indeks-pendidikan-indonesia-di-bawah-ethiopia-dan-filipina>,